Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

PENDEKATAN MODERNIS TERHADAP AL-QUR'AN: ANTARA INOVASI METODOLOGIS DAN PROBLEM EPISTEMOLOGIS

M. Fafiyadi Taftazani[1], Fitrotun Nafi'ah[2]
UIN Madura, Indonesia[1], Universitas Nurul Jadid Paiton, Indonesia[2]
Email: zani.22.2.22@gmail.com[1], fitrotunnafiah05@gmail.com[2]

Abstrak
Artikel ini mengkaji pendekatan modernis dalam studi Al-Qur'an dengan menempatkannya dalam dialektika antara pembaruan metodologis dan problem epistemologis penafsiran. Munculnya pendekatan modernis dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk merespons realitas modern melalui penggunaan metode historis-kontekstual, hermeneutika, serta pendekatan ilmu sosial-humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik epistemologis pendekatan modernis, menelaah kontribusi metodologisnya dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an, serta mengkritisi implikasi filosofis yang ditimbulkannya terhadap konsep wahyu, makna, dan otoritas tafsir. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis kritis terhadap karya-karya tokoh modernis dalam kajian Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan modernis berperan penting dalam memperluas horizon pemaknaan Al-Qur'an dan memperkaya metodologi tafsir kontemporer, khususnya dalam aspek kontekstualisasi. Namun demikian, pendekatan ini juga mengandung problem epistemologis, seperti kecenderungan reduksi dimensi transendental Al-Qur'an, dominasi paradigma rasional-empiris Barat, serta relativisasi otoritas tafsir. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendekatan modernis memerlukan kerangka epistemologi tafsir yang integratif, yang mampu mensinergikan inovasi metodologis dengan prinsip-prinsip normatif ulūm al-Qur'an.
Kata Kunci: Pendekatan Modernis; Tafsir Al-Qur'an; Epistemologi Tafsir; Ulūm Al-Qur'an; Studi Al-Qur'an

Abstract
This article examines modernist approaches to the Qur'an within the philosophical tension between methodological renewal and epistemological challenges in Qur'anic interpretation. The emergence of modernist approaches is driven by the need to respond to modern realities through historical-contextual analysis, hermeneutics, and the integration of social sciences and humanities. This study aims to identify the epistemological foundations of modernist approaches, assess their methodological contributions to contemporary Qur'anic exegesis, and critically evaluate their philosophical implications for the concepts of revelation, meaning, and interpretive authority. Employing a qualitative library-based method, this research conducts a critical analysis of major modernist thinkers in Qur'anic studies. The findings reveal that modernist approaches significantly broaden the interpretive horizons of the Qur'an and enrich exegetical methodologies, particularly in terms of contextualization. Nevertheless, these approaches also

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

raise serious epistemological concerns, including the tendency to reduce the transcendental dimension of revelation, the dominance of Western rational-empirical paradigms, and the relativization of exegetical authority. The article concludes that modernist approaches require a more integrative epistemology of tafsir that harmonizes methodological innovation with the normative principles of ulūm al-Qur'an.
Keywords: Modernist Approach; Qur'anic Exegesis; Epistemology Of Tafsir; Ulūm Al-Qur'an; Qur'anic Studies

PENDAHULUAN

Pendekatan terhadap Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan konteks sosial, intelektual, dan epistemologis umat manusia. Pada era modern, studi Al-Qur'an tidak lagi hanya berpusat pada metode tafsir klasik yang bersandar pada otoritas riwayat dan kaidah *ulum al-Qur'an*, tetapi juga melibatkan pendekatan-pendekatan baru yang lahir dari tradisi keilmuan modern. Salah satu pendekatan yang paling menonjol adalah pendekatan *modernist*, yang berusaha memahami Al-Qur'an melalui rasionalitas modern, *historical-contextual analysis*, serta perangkat *hermeneutics* dan ilmu sosial-humaniora. Pendekatan ini muncul sebagai respons atas tantangan modernitas, seperti perubahan struktur sosial, tuntutan keadilan, hak asasi manusia, dan dinamika budaya global yang menuntut relevansi pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian (Saeed, 2020, *Journal of Qur'anic Studies*, ISSN 1465-3591). Dalam konteks ini, pendekatan *modernist* dipandang penting karena menawarkan pembaruan metodologis yang memungkinkan Al-Qur'an terus berdialog dengan realitas zaman. Namun demikian, pembaruan tersebut juga memunculkan persoalan mendasar terkait epistemologi tafsir, terutama menyangkut posisi wahyu, otoritas penafsir, dan batas-batas rasionalitas manusia dalam memahami kalam ilahi.

Dalam lima tahun terakhir, kajian akademik mengenai pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an menunjukkan peningkatan signifikan. Saeed (2020) menegaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan kebutuhan metodologis dalam tafsir kontemporer, terutama untuk menjembatani jarak antara teks dan realitas sosial yang terus berubah. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa pendekatan ini menyimpan risiko subjektivitas dalam penentuan konteks dan pesan moral Al-Qur'an. Kajian lain oleh Zayd dan El-Tahir (2021) dalam *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies* menyoroti penggunaan *hermeneutics* sebagai instrumen utama dalam tafsir modern. Penelitian ini menekankan pembebasan makna dari dominasi tafsir tradisional, tetapi cenderung menempatkan Al-Qur'an sebagai teks historis, sehingga dimensi transendental wahyu kurang mendapatkan perhatian. Abdullah (2022) dalam *Islamic Studies* (ISSN 0578-8072) mengkritisi dominasi epistemologi Barat sekuler dalam studi Islam modern, termasuk dalam kajian Al-Qur'an, dan menilai bahwa pendekatan *modernist* sering kali berangkat dari *worldview* yang tidak sepenuhnya sejalan dengan epistemologi Islam. Sementara itu, Rahman dan Karim (2023) menunjukkan bahwa integrasi ilmu sosial dalam tafsir tematik mampu memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat sosial Al-Qur'an, namun menuntut kerangka epistemologis yang jelas agar tidak terjebak pada relativisme makna (*Qur'anic Studies Today*, https://journals.qustudies.org).

Selain artikel jurnal, karya Hallaq (2021) dalam bentuk buku memberikan kritik filosofis mendalam terhadap proyek *modernism* Islam, khususnya dari sudut pandang epistemologi dan otoritas normatif, meskipun pembahasannya tidak secara spesifik terfokus pada metodologi tafsir Al-Qur'an.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami pendekatan *modernist*, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian yang mengintegrasikan analisis inovasi metodologis dan problem epistemologis secara simultan dalam kerangka Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Sebagian besar penelitian cenderung menekankan aspek metodologis dan aplikatif, seperti kontekstualisasi dan *hermeneutics*, tanpa mengkaji secara mendalam implikasi epistemologisnya terhadap konsep wahyu sebagai kalam ilahi. Di sisi lain, kajian yang bersifat kritis terhadap pendekatan *modernist* sering kali berhenti pada penolakan normatif tanpa menawarkan dialog konseptual yang konstruktif dengan tradisi *ulum al-Qur'an*. Artikel ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berupaya menempatkan pendekatan *modernist* dalam dialektika kritis dengan tradisi tafsir Islam, bukan sebagai antitesis, melainkan sebagai objek dialog epistemologis yang perlu dikaji secara proporsional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik utama pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an, menelaah inovasi metodologis yang ditawarkannya dalam tafsir kontemporer, serta mengkaji secara kritis problem epistemologis yang muncul, khususnya terkait reduksi dimensi transendental wahyu, dominasi paradigma rasional-empiris Barat, dan relativisasi otoritas tafsir. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus epistemologi tafsir dengan menawarkan kerangka analisis yang lebih integratif, yang mampu mensinergikan pembaruan metodologis dengan prinsip-prinsip normatif *ulum al-Qur'an*. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi teoretis bagi pengembangan kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus relevansi praktis bagi akademisi dan mahasiswa dalam memahami posisi pendekatan *modernist* secara lebih kritis dan berimbang.

Artikel ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah pendahuluan ini, pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan kerangka teoretis dan tinjauan pustaka yang mengulas konsep *modernism*, epistemologi pengetahuan, dan posisinya dalam studi Al-Qur'an. Selanjutnya, artikel ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan, diikuti dengan analisis terhadap inovasi metodologis pendekatan *modernist*. Bagian berikutnya mengkaji problem epistemologis yang ditimbulkan, sebelum akhirnya artikel ini ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi yang menegaskan pentingnya pendekatan epistemologis yang integratif dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berorientasi pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap gagasan, metode, dan problem epistemologis dalam pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah *library research* dengan fokus pada analisis teks dan pemikiran tokoh-tokoh *modernist* dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji konstruksi epistemologi tafsir, karena

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

memungkinkan peneliti menelaah argumentasi konseptual, asumsi filosofis, serta implikasi metodologis dari karya-karya yang dianalisis (Creswell & Poth, 2021).

Populasi penelitian ini mencakup seluruh literatur akademik yang membahas pendekatan *modernist* dalam studi Al-Qur'an, baik berupa artikel jurnal, buku ilmiah, maupun prosiding. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria literatur yang terbit dalam lima tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan kajian tafsir Al-Qur'an, epistemologi pengetahuan, dan metodologi interpretasi. Sampel utama terdiri atas karya-karya tokoh *modernist* seperti Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, dan pemikir kontemporer lain yang banyak dibahas dalam jurnal bereputasi. Teknik ini dipilih untuk memastikan kedalaman analisis sekaligus menjaga relevansi dan kemutakhiran data (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data jurnal ilmiah seperti *Scopus*, *DOAJ*, dan *Google Scholar*, dengan menggunakan kata kunci *modernist approach*, *Qur'anic studies*, *hermeneutics*, dan *epistemology of tafsir*. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*the researcher as the main instrument*), yang berperan dalam menyeleksi, membaca, dan menafsirkan data secara kritis. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan lembar analisis konseptual yang memuat kategori seperti dasar epistemologis, metode penafsiran, pandangan tentang wahyu, dan otoritas tafsir. Tidak digunakan alat atau bahan laboratorium dalam penelitian ini, karena seluruh data bersifat tekstual.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* dan *critical discourse analysis*. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi konsep, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan *critical analysis* digunakan untuk mengungkap asumsi epistemologis yang tersembunyi di balik pendekatan *modernist*, serta untuk mendialogkannya dengan prinsip-prinsip normatif *ulum al-Qur'an*. Validasi hasil penelitian dilakukan melalui *theoretical triangulation*, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan akademik dari sumber yang berbeda, serta melalui *peer-reviewed sources* untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif, kritis, dan berkontribusi bagi pengembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap literatur primer berupa artikel jurnal dan karya pemikir *modernist* dalam studi Al-Qur'an, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan utama yang berkaitan dengan karakteristik pendekatan *modernist*, bentuk inovasi metodologis yang ditawarkan, serta problem epistemologis yang menyertainya. Temuan-temuan ini dianalisis secara kritis dan dihubungkan dengan teori-teori dalam *ulum al-Qur'an* dan epistemologi tafsir.

1. Karakteristik Pendekatan *Modernist* terhadap Al-Qur'an

Pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an merepresentasikan salah satu kecenderungan paling signifikan dalam perkembangan studi tafsir kontemporer. Pendekatan ini lahir dari kesadaran historis bahwa metode tafsir klasik, meskipun memiliki otoritas keilmuan yang kuat, sering kali dipersepsikan

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

kurang mampu merespons problematika modern yang kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, pendekatan *modernist* berupaya merekonstruksi cara memahami Al-Qur'an dengan menekankan dimensi historis, sosial, dan budaya sebagai fondasi epistemologis penafsiran. Al-Qur'an tidak lagi dipahami semata-mata sebagai teks normatif yang transhistoris dan ahistoris, tetapi sebagai wahyu ilahi yang hadir dan berdialog dengan realitas sosial tertentu.

Karakter utama pendekatan ini terletak pada penggunaan *historical-contextual analysis* untuk membaca Al-Qur'an. Wahyu dipahami turun dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 dengan struktur sosial, sistem nilai, dan problem kemanusiaan yang khas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks tersebut dipandang sebagai kunci untuk menangkap maksud dan tujuan Al-Qur'an. Dalam kerangka ini, *asbāb al-nuzūl* tidak hanya diposisikan sebagai data pelengkap, tetapi sebagai perangkat metodologis utama dalam proses interpretasi (Saeed, 2020). Pendekatan ini mengasumsikan bahwa makna ayat tidak dapat dilepaskan dari situasi historis yang melatarbelakanginya.

Pendekatan *modernist* juga secara eksplisit memanfaatkan *hermeneutics* sebagai teori pemahaman teks. Dalam *hermeneutics*, makna dipandang lahir dari dialog antara teks, konteks, dan pembaca. Al-Qur'an dipahami bukan sebagai teks yang maknanya sepenuhnya tertutup dan final, melainkan sebagai teks terbuka yang memungkinkan berbagai horizon pemahaman. Oleh sebab itu, penafsir tidak lagi diposisikan sekadar sebagai perantara pasif yang menyampaikan makna tekstual, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi makna. Konsekuensinya, tafsir menjadi aktivitas intelektual yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Dalam kerangka *modernist*, makna ayat Al-Qur'an tidak dipahami secara statis. Pendekatan ini menegaskan adanya perbedaan antara makna literal (*textual meaning*) dan tujuan etis (*moral objectives*) Al-Qur'an. Makna literal dipandang terkait erat dengan konteks sosial-historis tertentu, sementara tujuan etis dianggap bersifat universal dan relevan lintas zaman. Oleh karena itu, tugas utama tafsir menurut pendekatan *modernist* bukanlah mereproduksi makna literal masa lalu, melainkan mengekstraksi nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam konteks sosial kontemporer (Rahman & Karim, 2023).

Pendekatan ini dapat dilihat secara konkret dalam penafsiran ayat-ayat sosial. Sebagai contoh, firman Allah Swt. dalam Surat An-Nisa (4) ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari keduanya Dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa (4) ayat 1).

Dalam tafsir klasik, ayat ini umumnya dipahami sebagai penegasan teologis tentang asal-usul penciptaan manusia dan dasar etika sosial dalam Islam. Pendekatan *modernist* tidak menolak pemaknaan tersebut, tetapi

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

melangkah lebih jauh dengan menekankan pesan etis universal berupa kesetaraan ontologis manusia, solidaritas sosial, dan keadilan gender. Konteks masyarakat patriarkal Arab awal dipahami sebagai latar historis yang membentuk redaksi ayat, sementara tujuan etisnya dipandang melampaui konteks tersebut. Dengan demikian, ayat ini dijadikan landasan normatif untuk membangun wacana keadilan sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat modern.

Analisis serupa juga tampak dalam pendekatan *modernist* terhadap ayat-ayat hukum. Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Ma'idah (5) ayat 38, misalnya, sering dipahami secara literal sebagai legitimasi hukuman potong tangan. Pendekatan *modernist* berupaya menafsirkan ayat ini dengan mempertimbangkan konteks sosial, sistem hukum, dan tujuan utama syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*). Hukuman dipahami bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan dan pencegahan kejahatan. Dengan demikian, bentuk hukuman dapat berubah sepanjang tujuan etis dan keadilan substantif tetap terjaga. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber nilai moral, bukan sekadar kumpulan aturan legal-formal.

Namun demikian, karakteristik tersebut sekaligus menunjukkan pergeseran epistemologis yang mendasar. Penekanan pada konteks dan tujuan etis menyebabkan otoritas penafsiran bergeser dari tradisi riwayat menuju rasionalitas penafsir. Dalam tafsir klasik, validitas tafsir sangat bergantung pada sanad keilmuan, otoritas ulama, dan konsensus metodologis. Pendekatan *modernist* cenderung menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam menentukan makna, sementara riwayat dan tradisi ditempatkan sebagai referensi sekunder. Pergeseran ini menjadi titik kritis dalam diskursus epistemologi tafsir.

Secara filosofis, pendekatan *modernist* berpijak pada epistemologi yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi rasional manusia. Makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya objektif dan tetap, melainkan sebagai produk interaksi antara subjek dan objek. Dalam kerangka ini, wahyu tidak sepenuhnya berdiri di luar sejarah, tetapi hadir dalam sejarah dan karena itu dapat dianalisis dengan metode historis-kritis. Pandangan ini berbeda secara mendasar dengan epistemologi Islam klasik yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan transenden yang memiliki otoritas mutlak.

Implikasi epistemologis dari pendekatan ini adalah meningkatnya subjektivitas penafsiran. Ketika makna ayat sangat bergantung pada konteks dan horizon pemahaman penafsir, maka batas antara tafsir yang sahih dan tafsir yang spekulatif menjadi semakin tipis. Dalam batas tertentu, pluralitas penafsiran dapat dipandang sebagai keniscayaan epistemologis. Namun, tanpa kerangka normatif yang jelas, pluralitas tersebut berpotensi berkembang menjadi relativisme makna. Zarkasyi (2021) mengingatkan bahwa relativisme tafsir dapat melemahkan posisi Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran normatif dalam Islam.

Selain itu, pendekatan *modernist* juga mengadopsi asumsi epistemologi Barat modern yang bercorak *rational-empirical*. Epistemologi ini cenderung

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

memisahkan antara fakta dan nilai, serta antara yang transenden dan yang imanen. Dalam konteks studi Al-Qur'an, asumsi tersebut berpotensi mereduksi wahyu menjadi teks historis yang tunduk sepenuhnya pada kritik rasional. Abdullah (2022) menegaskan bahwa reduksi ini berakar pada perbedaan *worldview* antara epistemologi Islam yang teosentris dan epistemologi modern yang antroposentris.

Meskipun demikian, pendekatan *modernist* tidak sepenuhnya dapat dipandang negatif. Keberaniannya dalam mengkritisi tradisi tafsir yang stagnan dan mendorong pembaruan metodologis merupakan kontribusi penting bagi kebangkitan ijtihad dalam studi Al-Qur'an. Pendekatan ini menolak sikap *taqlīd* dan mendorong keterlibatan aktif akal dalam memahami wahyu. Dalam konteks ini, tafsir dipahami sebagai aktivitas intelektual yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Oleh karena itu, karakteristik pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an bersifat ambivalen. Di satu sisi, ia menawarkan pembaruan metodologis yang memungkinkan Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks modern. Di sisi lain, ia menghadirkan problem epistemologis yang serius terkait dengan subjektivitas penafsiran, relativisasi makna, dan reduksi dimensi transendental wahyu. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *modernist* perlu ditempatkan dalam kerangka dialog kritis dengan *ulum al-Qur'an*, bukan diterima secara total maupun ditolak secara mutlak.

Dalam konteks Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, kajian ini menegaskan pentingnya membangun epistemologi tafsir integratif yang mampu mensinergikan rasionalitas modern dengan otoritas wahyu. Dengan kerangka ini, pendekatan *modernist* dapat berfungsi sebagai instrumen pembaruan metodologi tanpa kehilangan pijakan normatifnya. Al-Qur'an tetap diposisikan sebagai kalam ilahi yang transenden, sekaligus sebagai petunjuk hidup yang responsif terhadap dinamika sejarah manusia.

2. Inovasi Metodologis dalam Tafsir Modern

Inovasi metodologis dalam tafsir modern merupakan respons intelektual terhadap keterbatasan pendekatan tafsir klasik dalam menjawab kompleksitas realitas sosial kontemporer. Tafsir klasik dibangun dalam konteks masyarakat pra-modern dengan struktur sosial, epistemologi, dan tantangan yang relatif homogen. Sementara itu, dunia modern ditandai oleh pluralitas budaya, diferensiasi sosial, globalisasi nilai, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Dalam konteks inilah pendekatan *modernist* berupaya melakukan pembaruan metodologis agar Al-Qur'an tetap hadir sebagai sumber petunjuk yang relevan dan transformatif.

Salah satu ciri paling menonjol dari inovasi metodologis tafsir modern adalah integrasi ilmu-ilmu modern ke dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Tafsir tidak lagi berdiri secara eksklusif dalam ranah filologi Arab, ilmu qira'at, dan riwayat semata, tetapi berinteraksi secara dialogis dengan disiplin seperti sosiologi, antropologi, linguistik modern, filsafat bahasa, dan sejarah sosial. Integrasi ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan kesadaran penuh terhadap dinamika sosial dan struktur makna yang melingkupi teks wahyu. Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa Al-Qur'an harus dipahami

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

sebagai respons moral terhadap situasi sosial konkret yang dihadapi masyarakat awal Islam, sehingga pembacaan modern harus mampu merekonstruksi situasi tersebut secara kritis.

Pendekatan sosiologis, misalnya, digunakan untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi sosial, kekuasaan, dan struktur masyarakat. Ayat-ayat hukum dan sosial tidak dipahami sebagai ketentuan normatif yang terlepas dari konteks, melainkan sebagai respons terhadap realitas sosial tertentu. Antropologi membantu mengungkap struktur budaya, nilai, dan simbol yang membentuk masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam. Dengan demikian, teks Al-Qur'an tidak dibaca secara ahistoris, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang hidup. Clifford Geertz (1973) menyebut pendekatan semacam ini sebagai upaya *thick description*, yakni membaca teks dengan memperhatikan jaringan makna yang melingkupinya.

Inovasi metodologis juga tampak dalam pemanfaatan linguistik modern dan filsafat bahasa. Bahasa Al-Qur'an dipahami bukan hanya sebagai sistem gramatikal, tetapi sebagai medium komunikasi yang sarat makna pragmatis. Pendekatan *semantic field*, *speech act theory*, dan *discourse analysis* digunakan untuk menyingkap bagaimana makna ayat terbentuk dalam konteks komunikasi tertentu. Toshihiko Izutsu (2002) melalui kajian semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an, seperti *iman*, *kufr*, dan *taqwa*, hanya dapat dipahami secara utuh melalui relasi makna dalam keseluruhan sistem bahasa Al-Qur'an, bukan melalui definisi leksikal semata.

Pendekatan *modernist* juga mengadopsi *hermeneutics* sebagai kerangka filosofis pemahaman teks. Dalam *hermeneutics*, makna tidak dianggap melekat secara statis pada teks, tetapi lahir dari dialog antara teks, konteks historis, dan horizon pemahaman pembaca. Hans-Georg Gadamer (2004) menyebut proses ini sebagai *fusion of horizons*. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, pendekatan ini mendorong kesadaran bahwa penafsir modern membawa prapemahaman (*pre-understanding*) yang berbeda dengan penafsir klasik. Oleh karena itu, tafsir tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial dan intelektual penafsir.

Inovasi metodologis ini terlihat secara konkret dalam penafsiran ayat-ayat sosial dan kemanusiaan. Firman Allah Swt. dalam Surat An-Nisa (4) ayat 1 menjadi salah satu contoh sentral dalam tafsir modern:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

Artinya: Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan dari padanya Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu. (Q.S. An-Nisa (4) ayat 1).

Dalam tafsir klasik, ayat ini umumnya dipahami sebagai penegasan teologis tentang asal-usul penciptaan manusia dan kewajiban menjaga silaturahim. Pendekatan modern tidak menafikan makna tersebut, tetapi mengembangkan analisis dengan menekankan dimensi etis dan sosialnya. Konsep *nafs wāḥidah* ditafsirkan sebagai fondasi kesetaraan ontologis manusia

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

tanpa membedakan jenis kelamin, etnis, atau status sosial. Dalam konteks masyarakat patriarkal Arab, pesan ini dipandang sebagai kritik moral terhadap struktur sosial yang hierarkis.

Melalui pendekatan kontekstual, ayat ini dipahami sebagai landasan normatif bagi etika kemanusiaan universal. Kesetaraan manusia dan solidaritas sosial menjadi pesan utama yang melampaui konteks historis turunnya wahyu. Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip kesatuan asal-usul manusia yang memiliki implikasi etis luas dalam relasi sosial. Pendekatan modern memperluas makna ini dengan mengaitkannya pada isu-isu kontemporer seperti keadilan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme sosial.

Inovasi metodologis ini juga tampak dalam pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah*. Tafsir modern tidak berhenti pada bunyi literal teks, tetapi berupaya menyingkap tujuan moral dan sosial yang hendak dicapai oleh syariat. Jasser Auda (2008) menekankan bahwa *maqāṣid* harus dipahami secara dinamis dan sistemik agar mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks ini, ayat-ayat hukum tidak dipahami sebagai aturan kaku, tetapi sebagai instrumen untuk mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan martabat manusia.

Namun demikian, inovasi metodologis dalam tafsir modern juga membawa implikasi epistemologis yang serius. Penekanan pada konteks dan tujuan etis sering kali menggeser fokus dari dimensi teologis-transendental menuju dimensi etis-antroposentris. Al-Qur'an berisiko direduksi menjadi teks moral yang tunduk sepenuhnya pada pertimbangan rasional manusia. Ketika rasionalitas modern dijadikan tolok ukur utama, wahyu berpotensi kehilangan otoritas normatifnya sebagai kalam ilahi.

Secara filosofis, pendekatan ini berpijak pada epistemologi modern yang menempatkan subjek manusia sebagai pusat produksi makna. Makna tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang diturunkan secara objektif dari wahyu, tetapi sebagai hasil konstruksi interpretatif penafsir. Dalam batas tertentu, hal ini membuka ruang kreativitas intelektual dan kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Namun, pada saat yang sama, ia juga membuka kemungkinan relativisme tafsir. Ketika setiap konteks memiliki klaim kebenarannya sendiri, maka batas antara tafsir yang sahih dan yang spekulatif menjadi semakin kabur.

Kritik epistemologis terhadap inovasi metodologis tafsir modern menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan otoritas wahyu. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) mengingatkan bahwa epistemologi Islam tidak memisahkan antara akal dan wahyu, tetapi menempatkan akal dalam kerangka adab terhadap kebenaran ilahi. Tafsir modern yang kehilangan kerangka adab epistemologis berisiko terjebak dalam sekularisasi makna wahyu.

Dengan demikian, inovasi metodologis dalam tafsir modern memiliki karakter dialektis. Di satu sisi, ia menawarkan pembaruan yang memungkinkan Al-Qur'an dibaca secara kontekstual dan relevan dengan problem kemanusiaan modern. Di sisi lain, ia menuntut kehati-hatian epistemologis agar pembaruan metodologi tidak berujung pada reduksi transendensi wahyu. Dalam konteks Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, temuan ini menegaskan perlunya paradigma tafsir

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

integratif yang memadukan disiplin modern dengan fondasi epistemologi Islam klasik.

3. Problem Epistemologis Pendekatan *Modernist*

Pendekatan *modernist* dalam studi Al-Qur'an, sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya, menawarkan pembaruan metodologis yang signifikan melalui integrasi ilmu-ilmu modern dan penekanan pada konteks historis-sosial. Namun, inovasi metodologis tersebut sekaligus melahirkan problem epistemologis yang bersifat mendasar. Problem ini tidak hanya menyangkut teknik penafsiran, melainkan menyentuh fondasi filosofis tentang sumber pengetahuan, otoritas makna, serta relasi antara wahyu dan rasio. Dalam perspektif Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, persoalan ini menjadi krusial karena berimplikasi langsung pada pemahaman hakikat Al-Qur'an sebagai *kalam Allah* yang memiliki dimensi transendental sekaligus historis.

Problem epistemologis pertama yang menonjol adalah kecenderungan reduksi dimensi transendental Al-Qur'an. Dalam sejumlah karya *modernist*, Al-Qur'an diperlakukan terutama sebagai teks sejarah yang lahir dari interaksi Nabi Muhammad saw. dengan realitas sosial masyarakat Arab abad ketujuh. Pendekatan ini memandang wahyu sebagai respons terhadap situasi sosial tertentu, sehingga makna ayat dianggap tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarahnya. Fazlur Rahman (1982) misalnya, menekankan bahwa Al-Qur'an merupakan jawaban moral atas problem sosial konkret, dan oleh karena itu pesan utamanya harus direkonstruksi melalui analisis konteks historis. Meskipun pendekatan ini membantu menyingkap dimensi etis Al-Qur'an, ia juga berpotensi mereduksi wahyu menjadi produk diskursif sejarah.

Reduksi ini menjadi problematis ketika dimensi transendental Al-Qur'an tidak lagi diposisikan sebagai sumber normatif yang melampaui sejarah. Zarkasyi (2021) menegaskan bahwa kecenderungan *historicism* dalam tafsir modern dapat menggeser Al-Qur'an dari statusnya sebagai firman Tuhan menuju sekadar teks religius yang tunduk sepenuhnya pada kritik rasional. Dalam kerangka epistemologi Islam, wahyu tidak hanya hadir dalam sejarah, tetapi juga melampaui sejarah. Al-Qur'an dipahami sebagai petunjuk ilahi yang memiliki otoritas kebenaran universal, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Surat An-Najm (53) ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى ۗ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى

Artinya: Dan tidaklah dia (Muhammad) berkata menurut hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (Q.S. An-Najm (53) ayat 3-4).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bersumber dari kehendak Ilahi, bukan dari konstruksi sosial manusia. Ketika pendekatan *modernist* terlalu menekankan aspek historis, terdapat risiko terpinggirkannya dimensi ini. Al-Qur'an berpotensi dipahami hanya sebagai *moral discourse* yang relevan sejauh sesuai dengan rasionalitas manusia modern, bukan sebagai wahyu yang memiliki klaim kebenaran intrinsik.

Problem epistemologis kedua berkaitan dengan dominasi epistemologi Barat modern yang bercorak *rational-empirical* dalam kerangka penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan *modernist* banyak mengadopsi paradigma ilmu-ilmu sosial

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

dan humaniora Barat yang berangkat dari asumsi sekular, yakni pemisahan antara fakta dan nilai, serta antara rasio dan wahyu. Dalam paradigma ini, akal manusia ditempatkan sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan kebenaran. Abdullah (2022) menegaskan bahwa pergeseran ini berakar pada perbedaan *worldview* antara epistemologi Islam dan epistemologi modern sekuler.

Dalam epistemologi Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995), pengetahuan bersumber dari wahyu, akal, dan pengalaman empiris yang terintegrasi secara hierarkis. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran yang memberikan orientasi dan batasan bagi penggunaan akal. Sebaliknya, epistemologi modern sekuler cenderung menempatkan akal dan pengalaman empiris sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah. Ketika paradigma ini diterapkan dalam tafsir Al-Qur'an, wahyu berpotensi diperlakukan sebagai objek kritik, bukan sebagai sumber normatif.

Dominasi epistemologi *rational-empirical* ini berdampak pada relativisasi makna Al-Qur'an. Makna ayat dipandang selalu bergantung pada konteks sosial dan horizon pemahaman penafsir. Pendekatan ini membuka ruang pluralitas tafsir, tetapi juga melemahkan konsep kebenaran normatif. Toshihiko Izutsu (2002) mengingatkan bahwa konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an membentuk sistem makna tersendiri yang tidak selalu sejalan dengan kategori epistemologi modern. Oleh karena itu, pembacaan Al-Qur'an yang sepenuhnya tunduk pada paradigma modern berisiko mengaburkan struktur makna internal wahyu.

Problem epistemologis ketiga adalah krisis otoritas penafsiran. Dalam tradisi tafsir klasik, otoritas penafsiran dibangun melalui disiplin keilmuan yang ketat, seperti penguasaan bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, ilmu qirā'āt, dan rujukan kepada tafsir para ulama terdahulu. Tradisi ini tidak menutup ruang ijtihad, tetapi menetapkan kaidah agar penafsiran tidak terlepas dari kerangka epistemologi Islam. Pendekatan *modernist*, dengan penekanannya pada subjektivitas penafsir dan konteks sosial, cenderung merelatifkan otoritas tersebut.

Dalam hermeneutika modern, subjektivitas penafsir dipandang sebagai sesuatu yang tidak terelakkan. Hans-Georg Gadamer (2004) menyebut proses pemahaman sebagai dialog antara teks dan horizon pembaca. Namun, ketika prinsip ini diterapkan tanpa kontrol epistemologis, subjektivitas dapat berkembang menjadi relativisme tafsir. Makna Al-Qur'an tidak lagi diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan kaidah Ilmu al-Qur'an, melainkan berdasarkan relevansinya dengan agenda sosial atau ideologis tertentu. Kondisi ini berpotensi melahirkan fragmentasi tafsir dan melemahkan fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk).

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) menyebut fenomena ini sebagai *loss of adab*, yakni hilangnya kesadaran epistemologis tentang posisi manusia di hadapan wahyu. Ketika penafsir menempatkan dirinya sebagai penentu makna wahyu, bukan sebagai pencari makna dalam kerangka kehendak Ilahi, maka tafsir berisiko kehilangan dimensi spiritual dan normatifnya. Dalam

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

konteks ini, problem epistemologis pendekatan *modernist* bukan sekadar persoalan metodologi, tetapi menyangkut orientasi filosofis pengetahuan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *modernist* memerlukan kontrol epistemologis yang lebih ketat agar inovasi metodologis tidak berujung pada relativisme tafsir. Integrasi ilmu-ilmu modern perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan asumsi filosofis yang melatarbelakanginya. Dalam perspektif Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, solusi epistemologis yang mungkin adalah pengembangan paradigma tafsir integratif, yakni pendekatan yang mengakomodasi konteks sosial dan rasionalitas modern, tetapi tetap menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Dengan paradigma ini, tafsir dapat bersifat kontekstual tanpa kehilangan dimensi transendental dan otoritas normatif Al-Qur'an.

4. Dialog Temuan dengan Teori *Ulum Al-Qur'an*

Dialog antara temuan penelitian ini dan teori *ulum al-Qur'an* memperlihatkan adanya ketegangan epistemologis yang bersifat paradigmatik antara tafsir klasik dan pendekatan *modernist*. Ketegangan ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai perbedaan metode penafsiran, melainkan sebagai perbedaan cara pandang terhadap hakikat Al-Qur'an, sumber makna, dan otoritas pengetahuan. Dalam tradisi *ulum al-Qur'an*, Al-Qur'an diposisikan sebagai *kalam Allah* yang bersifat transenden sekaligus hadir dalam ruang sejarah, sehingga meniscayakan adanya keseimbangan antara dimensi tetap (*tsābit*) dan dimensi dinamis (*mutaghayyir*) dalam penafsiran. Prinsip ini menjadi fondasi normatif tafsir klasik yang membedakan antara makna pokok wahyu dan penerapannya yang kontekstual.

Tafsir klasik, sebagaimana dirumuskan oleh para ulama seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuthi, menegaskan bahwa makna Al-Qur'an memiliki batas-batas epistemologis yang ditentukan oleh bahasa Arab, konteks turunnya wahyu, dan otoritas keilmuan generasi awal Islam. Al-Zarkasyi (2006) dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus berangkat dari kaidah-kaidah yang mapan agar tidak terjatuh pada penafsiran yang menyimpang. Namun, tradisi ini tidak mematikan dinamika makna. Konsep *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān* justru menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kapasitas untuk dibaca ulang dalam konteks yang berbeda, selama tetap berada dalam koridor epistemologi Islam.

Pendekatan *modernist* muncul dengan membawa kritik terhadap kecenderungan tafsir klasik yang dianggap terlalu tekstual dan kurang responsif terhadap realitas sosial modern. Dengan menekankan konteks historis, sosial, dan budaya, pendekatan ini berupaya mengaktualisasikan pesan Al-Qur'an agar relevan dengan problem kemanusiaan kontemporer. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *modernist* sering kali menekankan aspek *mutaghayyir* secara berlebihan, bahkan cenderung mengabaikan dimensi *tsābit* yang menjadi fondasi normatif wahyu. Akibatnya, batas antara makna yang bersifat kontekstual dan makna yang bersifat normatif menjadi kabur.

Dalam perspektif *ulum al-Qur'an*, keseimbangan antara *tsābit* dan *mutaghayyir* merupakan prinsip epistemologis yang fundamental. Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat tentang keberadaan ayat-ayat yang memiliki tingkat

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

kejelasan makna yang berbeda. Firman Allah Swt. dalam Surat Ali ‘Imran (3) ayat 7 menegaskan:

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌ ۗفَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖ ۗوَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘوَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖ ۙكُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ

Artinya: Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” ..... (Q.S. Ali ‘Imran (3) ayat 7).

Dialektika antara ayat *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* menunjukkan bahwa tidak seluruh makna Al-Qur’an terbuka secara bebas untuk reinterpretasi. Ada wilayah makna yang bersifat prinsipil dan menjadi fondasi akidah serta nilai-nilai dasar Islam. Dalam dialog dengan pendekatan *modernist*, ayat ini menjadi landasan penting untuk menegaskan bahwa kontekstualisasi tidak boleh mengaburkan hierarki makna dalam Al-Qur’an. Tafsir klasik memahami ayat ini sebagai peringatan epistemologis agar penafsiran tidak dikendalikan oleh kecenderungan subjektif atau kepentingan ideologis tertentu.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *modernist* sering kali mengadopsi kerangka *hermeneutics* modern yang menempatkan makna sebagai hasil dialog antara teks dan pembaca. Dalam batas tertentu, pendekatan ini sejalan dengan konsep *ijtihād* dalam tradisi Islam. Namun, perbedaannya terletak pada sumber legitimasi epistemologis. Dalam *ulum al-Qur’an*, *ijtihād* dibatasi oleh kaidah-kaidah yang ketat dan berorientasi pada upaya memahami kehendak Ilahi. Sebaliknya, dalam *hermeneutics* modern, makna cenderung dipahami sebagai konstruksi historis yang tidak memiliki klaim kebenaran final. Perbedaan ini menimbulkan ketegangan epistemologis yang signifikan.

Fazlur Rahman (1982) melalui konsep *double movement* berupaya menjembatani ketegangan tersebut dengan mengusulkan gerak ganda dari konteks historis menuju prinsip moral universal, lalu kembali ke konteks kekinian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep tersebut memiliki titik temu dengan prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah* dalam *ulum al-Qur’an*. Al-Syathibi (2004) menegaskan bahwa tujuan utama syariat adalah menjaga kemaslahatan manusia melalui prinsip-prinsip universal. Namun, perbedaannya terletak pada fondasi epistemologis. Dalam *maqāṣid*, prinsip universal tetap berakar pada wahyu, bukan pada konsensus rasional semata.

Dialog antara temuan penelitian dan teori *ulum al-Qur’an* juga memperlihatkan bahwa problem epistemologis pendekatan *modernist* dapat dipahami sebagai akibat dari pengabaian konsep otoritas keilmuan (*rasikhūna fī al-‘ilm*). Tafsir klasik menempatkan otoritas keilmuan sebagai hasil dari proses panjang pembelajaran dan internalisasi adab keilmuan. Al-Ghazali (1997) dalam *al-Mustaṣfā* menekankan bahwa akal memiliki peran penting

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

dalam memahami wahyu, tetapi akal harus tunduk pada petunjuk wahyu. Ketika pendekatan *modernist* memprioritaskan rasionalitas modern tanpa kerangka adab epistemologis, maka tafsir berpotensi kehilangan orientasi spiritualnya.

Berdasarkan dialog ini, penelitian ini mengusulkan kerangka epistemologi tafsir integratif sebagai modifikasi kritis terhadap pendekatan *modernist*. Kerangka ini berangkat dari prinsip bahwa konteks sosial dan rasionalitas modern merupakan instrumen penting dalam memahami Al-Qur'an, tetapi bukan sumber kebenaran tertinggi. Wahyu tetap menjadi fondasi epistemologis utama, sementara akal dan ilmu modern berfungsi sebagai alat bantu interpretasi. Dalam kerangka ini, inovasi metodologis tidak ditolak, tetapi diarahkan agar selaras dengan kaidah *ulum al-Qur'an*.

Epistemologi tafsir integratif menempatkan konsep *tsābit* dan *mutaghayyir* sebagai prinsip dialektis yang saling melengkapi. Nilai-nilai dasar seperti tauhid, keadilan, dan kemanusiaan dipahami sebagai *tsābit* yang tidak tunduk pada relativisasi konteks. Sementara itu, penerapan nilai-nilai tersebut dalam ranah sosial dan hukum bersifat *mutaghayyir* dan terbuka terhadap ijtihad kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab (2002) yang menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip, bukan selalu detail teknis, sehingga membuka ruang kreativitas ijtihad tanpa mengorbankan otoritas wahyu.

Dengan demikian, dialog temuan penelitian dengan teori *ulum al-Qur'an* menghasilkan sintesis epistemologis yang tidak terjebak pada dikotomi klasik–modern. Tafsir klasik memberikan fondasi normatif dan adab epistemologis, sementara pendekatan *modernist* menawarkan sensitivitas terhadap konteks sosial dan tantangan zaman. Epistemologi tafsir integratif yang diusulkan dalam penelitian ini berupaya memadukan kedua pendekatan tersebut dalam satu kerangka yang koheren. Melalui sintesis ini, Al-Qur'an dapat terus dibaca sebagai wahyu ilahi yang hidup dan relevan, tanpa kehilangan kesucian transendental dan otoritas normatifnya.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an merupakan fenomena intelektual yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara hitam-putih. Pendekatan ini lahir dari kegelisahan akademik terhadap keterbatasan tafsir klasik dalam merespons perubahan sosial, politik, dan kultural masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, pendekatan *modernist* memberikan kontribusi nyata dalam pembaruan metodologi tafsir, terutama melalui penekanan pada kontekstualisasi makna Al-Qur'an. Namun, pada saat yang sama, pendekatan ini juga memunculkan problem epistemologis yang menyentuh fondasi paling dasar dalam studi Al-Qur'an, yakni relasi antara wahyu, akal, dan realitas sejarah.

Sintesis temuan penelitian ini berangkat dari pengakuan bahwa pendekatan *modernist* tidak sepenuhnya berada di luar tradisi Islam. Upaya kontekstualisasi yang dilakukan oleh para pemikir *modernist* memiliki akar dalam konsep *ijtihād* yang telah lama dikenal dalam tradisi keilmuan Islam. Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk menggunakan akalnya dalam

memahami tanda-tanda Tuhan, baik yang tertulis dalam wahyu maupun yang terhampar di alam semesta. Firman Allah Swt. dalam Surat Shad (38) ayat 29 menegaskan:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka mentadabburi ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran. (Q.S. Shad (38) ayat 29).

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menuntut keterlibatan akal dan kesadaran reflektif (*tadabbur*) dalam proses pemahaman. Dalam konteks ini, usaha *modernist* untuk membaca Al-Qur'an secara kontekstual dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi perintah *tadabbur* dalam situasi modern. Namun, tradisi *ulum al-Qur'an* menegaskan bahwa *tadabbur* harus dilakukan dalam kerangka adab epistemologis yang menjaga keseimbangan antara penggunaan akal dan pengakuan terhadap otoritas wahyu.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi sebagian kritik terhadap pendekatan *modernist*, khususnya terkait kecenderungan reduksi dimensi transendental Al-Qur'an dan dominasi epistemologi *rational-empirical* dalam penafsiran. Ketika Al-Qur'an diperlakukan terutama sebagai teks sejarah, terdapat risiko bahwa wahyu dipahami hanya sebagai produk diskursif yang relevansinya bergantung pada kesesuaian dengan nilai-nilai modern. Kritik ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1995) yang menegaskan bahwa krisis pemikiran Islam modern berakar pada kekacauan epistemologis, yakni ketidakjelasan sumber dan hierarki pengetahuan. Dalam konteks tafsir, kekacauan ini tampak ketika akal modern diposisikan sebagai otoritas tertinggi, sementara wahyu direduksi menjadi objek interpretasi yang relatif.

Namun demikian, penelitian ini juga menolak pandangan yang menafikan pendekatan *modernist* secara total. Penolakan total terhadap pendekatan ini justru berpotensi menutup ruang dialog antara Al-Qur'an dan realitas kontemporer. Tafsir klasik, meskipun kaya secara metodologis dan normatif, lahir dalam konteks sosial tertentu yang berbeda dengan kondisi masyarakat modern. Oleh karena itu, pembacaan ulang terhadap teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan perubahan konteks sosial merupakan keniscayaan metodologis. Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa tanpa upaya kontekstualisasi, Al-Qur'an berisiko dipahami secara ahistoris dan kehilangan daya transformasinya dalam kehidupan sosial.

Sintesis temuan penelitian ini mengarah pada tawaran teoretis berupa epistemologi tafsir integratif. Epistemologi ini tidak dimaksudkan sebagai jalan tengah kompromistis yang mengaburkan perbedaan antara tafsir klasik dan pendekatan *modernist*, melainkan sebagai kerangka konseptual yang berupaya menyatukan keunggulan keduanya dalam satu bangunan epistemologis yang koheren. Epistemologi tafsir integratif menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi, sementara akal dan ilmu-ilmu modern diposisikan sebagai instrumen metodologis yang membantu memahami dan mengaktualisasikan pesan wahyu dalam konteks zaman.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

Dalam kerangka epistemologi tafsir integratif, prinsip *tsābit* dan *mutaghayyir* menjadi fondasi konseptual utama. Nilai-nilai dasar Al-Qur'an seperti tauhid, keadilan, kemanusiaan, dan moralitas universal dipahami sebagai *tsābit* yang tidak tunduk pada relativisasi konteks. Nilai-nilai ini bersifat normatif dan menjadi rujukan utama dalam menilai berbagai praktik sosial. Sementara itu, bentuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam ranah sosial, hukum, dan budaya bersifat *mutaghayyir* dan terbuka terhadap ijtihad kontekstual. Prinsip ini sejalan dengan pemikiran al-Syathibi (2004) tentang *maqāṣid al-sharī'ah*, yang menegaskan bahwa tujuan utama syariat adalah mewujudkan kemaslahatan manusia melalui prinsip-prinsip universal yang bersumber dari wahyu.

Epistemologi tafsir integratif juga menuntut adanya kesadaran metodologis dalam mengadopsi ilmu-ilmu modern. Ilmu sosial, antropologi, dan filsafat bahasa dapat digunakan sebagai alat bantu analisis, tetapi tidak boleh dijadikan sumber legitimasi kebenaran wahyu. Toshihiko Izutsu (2002) menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki sistem makna internal yang tidak selalu dapat direduksi ke dalam kategori konseptual modern. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan modern harus selalu disertai dengan kesadaran kritis terhadap asumsi filosofis yang melatarbelakanginya.

Implikasi teoretis dari sintesis ini sangat signifikan bagi pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pertama, epistemologi tafsir integratif memperluas horizon kajian tafsir dengan tetap menjaga identitas epistemologis Islam. Tafsir tidak lagi terjebak dalam dikotomi antara tekstualisme klasik dan kontekstualisme modern, tetapi bergerak dalam ruang dialog yang produktif. Kedua, sintesis ini memperkuat posisi *ulum al-Qur'an* sebagai disiplin keilmuan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan fondasi normatifnya.

Lebih jauh, implikasi teoretis ini juga berdampak pada pengembangan metodologi penelitian tafsir. Penelitian tafsir tidak cukup hanya mengandalkan analisis teks atau konteks secara terpisah, tetapi memerlukan pendekatan holistik yang memadukan keduanya. Dalam kerangka epistemologi tafsir integratif, peneliti tafsir dituntut untuk menguasai kaidah klasik *ulum al-Qur'an* sekaligus memiliki literasi yang memadai terhadap ilmu-ilmu modern. Dengan demikian, tafsir berkembang sebagai disiplin interdisipliner yang tetap berakar pada wahyu.

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah kontribusi epistemologi tafsir integratif terhadap penguatan otoritas keilmuan tafsir. Dengan menegaskan kembali peran adab epistemologis dan otoritas keilmuan, pendekatan ini berupaya mencegah relativisme tafsir yang berlebihan. Tafsir tetap terbuka terhadap pluralitas makna, tetapi pluralitas tersebut dibatasi oleh kaidah dan tujuan wahyu. Al-Qur'an tidak dipahami sebagai teks bebas nilai, melainkan sebagai petunjuk ilahi yang memiliki orientasi moral dan spiritual yang jelas.

Secara normatif, sintesis temuan penelitian ini menegaskan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi manusia). Fungsi ini hanya dapat terwujud jika tafsir mampu menjaga keseimbangan antara relevansi

sosial dan kesetiaan terhadap wahyu. Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 185 menegaskan:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil) ..... (Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 185).

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang batil. Dalam konteks ini, tafsir integratif berupaya memastikan bahwa proses penafsiran tidak mengaburkan fungsi petunjuk tersebut, tetapi justru menguatkannya dalam kehidupan manusia modern.

Dengan demikian, sintesis temuan dan implikasi teoretis yang dihasilkan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *modernist* dan tradisi *ulum al-Qur'an* tidak harus dipertentangkan secara dikotomis. Keduanya dapat dipertemukan dalam kerangka epistemologi tafsir integratif yang berlandaskan wahyu, rasionalitas yang beradab, dan kesadaran kontekstual. Melalui kerangka ini, tafsir Al-Qur'an dapat terus berkembang sebagai disiplin keilmuan yang relevan, kritis, dan tetap setia pada fondasi normatif Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *modernist* terhadap Al-Qur'an memiliki kontribusi signifikan dalam memajukan metodologi tafsir kontemporer, khususnya melalui penguatan kontekstualisasi makna wahyu agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan kemanusiaan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu-ilmu modern dan pendekatan *historical-contextual* mampu mengungkap dimensi etis-universal Al-Qur'an yang aplikatif lintas ruang dan waktu. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa inovasi metodologis tersebut mengandung problem epistemologis serius, terutama terkait reduksi dimensi transendental wahyu, relativisasi makna, serta melemahnya otoritas keilmuan tafsir apabila tidak dikendalikan oleh prinsip-prinsip *ulum al-Qur'an*. Dengan demikian, hasil penelitian ini memajukan pengetahuan dengan menawarkan kerangka *epistemologi tafsir integratif* yang memadukan rasionalitas dan konteks sosial modern dengan fondasi normatif Islam, seperti otoritas wahyu, kaidah kebahasaan Arab, *asbāb al-nuzūl*, dan tradisi keilmuan tafsir klasik. Secara teoretis, temuan ini membuka ruang pengembangan paradigma tafsir yang tidak terjebak pada dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme, melainkan bergerak menuju sintesis epistemologis yang seimbang. Secara praktis, kerangka ini dapat diaplikasikan dalam pengembangan kurikulum tafsir, penelitian akademik, serta respons keagamaan terhadap isu-isu kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana epistemologi tafsir integratif ini dioperasionalkan dalam penafsiran ayat-ayat hukum, gender, dan etika sosial, serta bagaimana batas-batas validitas tafsir dapat dirumuskan secara lebih sistematis dalam konteks pluralitas penafsiran Al-Qur'an dewasa ini.

Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah
Volume 7 Nomor 2 Januari 2026
ISSN (Online): 2714-6917
Halaman 1882-1900

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2022). Religious studies, epistemology, and Islamic scholarship in the contemporary Muslim world. *Islamic Studies*, 61(1), 1–23. ISSN 0578-8072. https://www.jstor.org/stable/48710245

Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali, A. H. (1997). *Al-Mustaṣfā min ʻilm al-uṣūl*. Beirut: Dar al-Kutub al-ʻIlmiyyah.

Al-Syathibi, A. I. (2004). *Al-Muwāfaqāt fī uṣūl al-sharīʻah*. Cairo: Dar Ibn ʻAffan.

Al-Zarkasyi, B. (2006). *Al-Burhān fī ʻulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr.

Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. London: International Institute of Islamic Thought.

Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). London: Continuum.

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

Hallaq, W. B. (2021). *Reforming modernity: Ethics and the new human in the philosophy of Abdurrahman Taha*. Columbia University Press. https://cup.columbia.edu/book/reforming-modernity/9780231194849

Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill-Queen's University Press.

Karim, A., & Rahman, F. (2023). Rethinking contextual interpretation in contemporary Qur'anic studies. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 85–102. https://doi.org/10.32350/jitc.131.06

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/qualitative-data-analysis/book246128

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Rahman, F., & Karim, A. (2023). Social sciences and thematic interpretation of the Qur'an: Methodological opportunities and epistemological challenges. *Qur'anic Studies Today*, 5(2), 45-62. https://journals.qustudies.org/index.php/qst/article/view/112

Saeed, A. (2020). Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(3), 1–23. https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0432

Saeed, A. (2022). Contextual interpretation of the Qur'an: Evolution, scope, and limitations. *Religion Compass*, 16(6), e12453. https://doi.org/10.1111/rec3.12453

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Zarkasyi, H. F. (2021). Worldview Islam dan kritik terhadap epistemologi Barat dalam studi keislaman. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 17(1), 1–18. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.5301

Zayd, N. H. A., & El-Tahir, I. (2021). Hermeneutics and the Qur'an: Revisiting modern interpretation. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 19(2), 157–175. https://doi.org/10.1163/22321969-12340135

Zuhdi, M. (2020). Epistemologi tafsir kontemporer dan tantangan modernitas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(2), 145–162. https://doi.org/10.15408/iu.v7i2.17654